

PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MELALUI EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS) DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 2 KABUPATEN LAHAT

¹Perdiansa ²Fadli Usman ³Rahmat

¹STIT YPI Lahat

email: perdiansa@stitypilahat.ac.id

²Universitas Brawijaya Malang

email: fadlypwk@ub.ac.id

³Universitas KH Chalim Mojokerto

email: rahmat@uac.ac.id

Abstrak *In this study, the researcher analyzed the formulation of the problem regarding: 1) the formation of students' morals through Islamic Spiritual Extracurricular (ROHIS) at State Vocational High School (SMK) 2 Lahat Regency; 2) supporting and inhibiting factors faced in the formation of students' morals through Islamic Spiritual Extracurricular (ROHIS) at State Vocational High School (SMK) 2 Lahat Regency. The method used in this study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed qualitatively with the steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the study, it was found that: 1) the formation of students' morals through Islamic Spiritual Extracurricular activities at State Vocational High School 2 Lahat Regency is carried out every Sunday in rotation per class through the methods of habituation, exemplary behavior, affection, confiding and punishment. The extracurricular activities of the Rohis begin with the reading of Yasinan, Tahlil and prayers, the reading of the divine words, the call to prayer, the recitation of the kultum, the reading of Asmaul Husana, the salawat upon the Prophet and ends with a spiritual shower by the teacher, then, 2) supporting factors in the formation of student morals through extracurricular activities are (i) the commitment and support of the principal; (ii) the quality of the Rohis supervisors and administrators; (iii) relevant and interesting activities; (iv) the school environment and the participation of parents and the community.*

Kata Kunci: Pembentukan akhlak, Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis)

PENDAHULUAN

Setiap sekolah atau lembaga pendidikan memiliki kebijakan dan programnya sendiri, tetapi biasanya mereka sama untuk kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas (intrakurikuler). Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Berdasarkan hal tersebut, belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat

pengalaman dan latihan.(Kunandar, 2007). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.(Kemendikbud, 2014). Sehubungan dengan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan selama proses belajar mengajar di dalam kelas, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar kelas. Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dilihat dari berbagai jenis kegiatan tambahan diluar kelas yang berguna untuk memfasilitasi atau membantu peserta didik dalam menyalurkan hobi dan meningkatkan kemampuan mereka selain belajar di dalam kelas. Ada banyak kegiatan ekstrakurikuler yang biasanya ditawarkan di sekolah seperti misalnya seni, cerdas cermat, pertanian, ilmu bela diri, dan kerohanian. Pada studi ini, peneliti menekankan kegiatan ekstrakurikuler pada kegiatan kerohanian atau keagamaan seperti contoh kegiatan rohani Islam (ROHIS)

Rohis merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler agama Islam di sekolah, sesuai dengan Peraturan Dirjen Pendidikan Islam Dj.1/12A Tahun 2009. Kegiatan ekstrakurikuler agama Islam memperkuat, memperkaya, dan meningkatkan nilai, norma, dan mengembangkan bakat siswa, minat, dan kepribadian dalam mengamati dan menguasai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, peribadatan, sejarah, seni, dan budaya. Pelaksanaannya di luar jam intrakurikuler di bawah bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan, dan tenaga kompeten lainnya. Kegiatan ekstrakurikuler Islam di sekolah memungkinkan siswa memperoleh kompetensi dalam pemahaman, sikap, dan pengalaman pendidikan agama Islam.(Nurdin, 2018)

Berkenaan dengan penjelasan tersebut, maka kegiatan rohis lebih banyak ditekankan kepada kegiatan tambahan yang berkenaan dengan pengeksploasian dalam pemberian pengetahuan tambahan tentang Islam. Namun, dalam proses kegiatan ini tentunya menemukan beragam kendala terutama dalam penekanan pada pembentukan akhlak terutama di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Seperti halnya remaja lainnya, siswa di SMK berasal dari latar belakang Keluarga dan pengetahuan beragama Islam yang beragam sehingga tidak memungkiri jika mereka kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan Rohani Islam (ROHIS). Hal ini menjadi tantangan yang harus dihadapi dan diatasi oleh berbagai pihak di lingkungan sekolah tersebut.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Kabupaten Lahat merupakan salah satu sekolah yang diminati masyarakat di Kabupaten Lahat. Masyarakat menganggap bahwa meskipun SMK Negeri 2 Kabupaten Lahat adalah sekolah menengah kejuruan yang tidak memiliki porsi yang lebih dalam mempelajari agama Islam secara keseluruhan seperti sekolah berbasis agama Islam ataupun madrasah, namun mereka

menilai jika siswa di sekolah ini memiliki akhlak yang baik. Sekolah juga sudah memiliki sistem perencanaan manajemen pendidikan akhlak yang diberlakukan kepada siswa, cara menanamkan nilai-nilai moral, dan sangsi yang diberikan bagi yang melanggar melalui pembelajaran Pendidikan agama Islam.

Landasan Teori

Pengertian Pembentukan Akhlak

Akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia (Mustofa, 2017). Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Program ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya (Wiyani, 2013). Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas. Dari penjelasan tersebut dapat di definisi bahwasanya kegiatan di sekolah atau pun di luar sekolah yang terkait dengan tugas belajar suatu mata pelajaran bukanlah kegiatan ekstrakurikuler (Noor Yati, 2019). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa program ekstrakurikuler adalah serangkaian kebijakan atau aturan yang mengatur tentang kegiatan tambahan di luar jam belajar di sekolah dengan maksud untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengasah dan melatih kemampuan, keahlian dan minat peserta didik terhadap suatu kegiatan lain selain belajar ilmu pengetahuan di sekolah. Rohis adalah organisasi yang menghimpun remaja muslim yang aktif dalam kegiatan keagamaan untuk maksud dan tujuan yang sama yaitu untuk memajukan agama Islam (Roman, 2012). Kemudian pendapat lain juga menyebutkan bahwa Rohani Islam di sini merupakan sebuah lembaga dakwah di sekolah yang di dalamnya berisikan kegiatan-kegiatan Islami dan bertujuan untuk memperkuat serta dapat memperdalam keilmuan beragama peserta didik (Amanulloh, 2019). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Rohani Islam (ROHIS) adalah suatu organisasi atau lembaga dakwah yang biasanya ada di lembaga-lembaga pendidikan

yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler. Dibentuknya rohani Islam (ROHIS) ini dimaksudkan agar peserta didik yang tergabung memiliki pengetahuan tentang ajaran agama Islam yang lebih unggul dibandingkan dengan yang tidak tergabung di dalam organisasi ini.

Fungsi Rohis adalah forum, pengajaran, dakwah, dan berbagi pengetahuan Islam. Susunan dalam Rohis layaknya organisasi OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing. Ekstrakurikuler ini juga memiliki program kerja serta anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Rohis mampu membantu mengembangkan ilmu tentang Islam yang diajarkan di sekolah (Ali Noer, 2017). Adapun pendapat lain yang menyatakan bahwa fungsi dari roh is adalah sebagai wadah untuk menyalurkan bakat dan minat, karena di setiap programnya Rohis pun memiliki beberapa kegiatan seperti, Pengabdian Pada Masyarakat (PMD), seni, akademik, dan sebagainya. Bukan hanya di bidang kerohanian saja namun dalam berbagai aktifitas lainnya untuk melahirkan kader-kader yang berintelektual dan berkualitas (Rizki, 2018). Selain itu, Rohis ini bisa berfungsi sebagai forum, dakwah, dan berbagi pengetahuan-pengetahuan seputar keislaman, sehingga Rohis ini dapat membantu pihak sekolah untuk mengembangkan sikap beragama peserta didiknya (Saeful Rohman, 2018).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi dari kegiatan roh is adalah sebagai wadah untuk berdakwah, berbagi pengetahuan tentang ajaran agama Islam yang dapat membantu pihak sekolah untuk mengembangkan sikap beragama bagi peserta didiknya. Rohis terbagi pada dakwah umum dan dakwah khusus. Umumnya, kegiatan ekstrakurikuler Rohis di sekolah adalah sebagai berikut: Penyambutan siswa baru, Penyuluhan problem remaja, Perlombaan (*musabaqoh*), Membuat majalah dinding (*madding*), Kursus membaca Al-Qur'an/tilawah dan tahsin Al-Qur'an. Adapun dakwah khususnya (*da'wah khasshah*) bersifat selektif, terbatas, dan lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian. Objek dakwah ini memiliki karakter yang khasshah (khusus), harus diperoleh melalui proses pemilihan dan penyeleksian. Adapun dakwah khusus seperti: Mabi, Diskusi atau bedah buku, Melakukan daurah (pelatihan/training), Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), Latihan Kader Da'i/Da'iyah/Khotib, Penugasan, Bakti sosial, Tadabbur dan Tafakkur Alam, Mengadakan Mentoring keagamaan dan pengajian dalam maupun antar sekolah, Shalat berjemaah Dzuhur, berjemaah Ashar, Tilawatil Qur'an, Qiyamul Lail, Iktikaf, Manasik Haji, dan Umroh, Melaksanakan Shalat Dhuha, Kotak amal Rohis, Studi Wisata Rohis.(Nasrulloh, 2018

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan jenis penelitian adalah penelitian studi kasus. Dengan melihat kenyataan di lapangan sewaktu pra-survei diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk membentuk akhlak

siswa. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah (*Natural Setting*). Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai instrumen kunci (*Key Instrumen*)(Sugiyono, 2014).

Dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mengamati dan mengambil data tentang bagaimana pelaksanaan program Rohani Islam (ROHIS). Wawancara dilakukan peneliti kepada guru Pendidikan Agama Islam, guru Pembina Rohani Islam (ROHIS) dan beberapa siswa dengan maksud untuk mendapatkan data mengenai pelaksanaan program Rohani Islam (ROHIS) dalam membentuk akhlak terpuji. Terakhir, dokumentasi merupakan cara peneliti untuk memperoleh data program Bina Pribadi Islami, baik dalam bentuk foto maupun dokumen yang terarsip. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data memiliki arti memilih hal-hal yang pokok, fokus pada data yang dibutuhkan, dan mencari tema serta polanya agar memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan membuat bagan, uraian singkat, atau yang paling sering dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan penulis dalam memahami situasi yang terjadi serta dapat menyusun rencana selanjutnya sesuai dengan keadaan yang sudah dipelajari sebelumnya. Simpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa pendapat atau uraian mengenai suatu objek yang awalnya samar-samar menjadi lebih jelas setelah diteliti. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Menurut Lincoln dan Guba sebagaimana dikutip Syarum dan Salim untuk mencapai trustworthiness (kebenaran), dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data penelitian.(Salim, 2012)

PEMBAHASAN

Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Ekstrakurikuler di SMK Negeri 2 Lahat

Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMK Negeri 2 Kabupaten Lahat dilaksanakan satu kali setiap minggu, tepatnya pada hari Minggu pagi pukul 08.00 sampai 12.00 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergiliran antar kelas, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengikuti sesuai dengan jadwal kelas masing-masing. Rangkaian kegiatan diawali dengan pembacaan Yasin, tahlil, dan doa, dilanjutkan dengan pembacaan kalam ilahi, adzan, kultum, pembacaan Asmaul Husna, salawat atas Nabi Muhammad SAW, dan ditutup dengan siraman rohani yang disampaikan oleh guru. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak peserta didik melalui

pendekatan yang terstruktur dan terarah. Salah satu metode yang digunakan adalah pembiasaan, yakni dengan membiasakan siswa melakukan berbagai aktivitas keagamaan secara berulang dan terlibat langsung, seperti ceramah agama, adzan, doa bersama, dan membaca Yasin. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan menjadi kebiasaan positif yang melekat dalam keseharian siswa, termasuk perilaku seperti senyum, salam, dan sapa sebagai bentuk sopan santun dalam interaksi sosial. Selain pembiasaan, pendekatan keteladanan juga menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak. Dalam hal ini, guru menjadi figur yang sangat berpengaruh karena segala tindak-tanduk guru akan diamati dan ditiru oleh siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim (2022), murid melihat guru sebagai sosok yang hebat dan akan meniru segala hal yang diperlihatkan oleh gurunya, baik dalam sikap, ucapan, maupun cara berperilaku. Oleh karena itu, jika guru menampilkan akhlak yang baik, maka siswa cenderung akan menirunya, demikian pula sebaliknya jika guru menunjukkan perilaku yang buruk. Selain keteladanan, kasih sayang juga menjadi pendekatan yang digunakan dalam kegiatan Rohis.

Guru dan pembina tidak menggunakan kekerasan atau pemaksaan dalam membimbing siswa, melainkan menunjukkan kelembutan, empati, dan kesabaran terhadap kondisi siswa yang beragam. Kasih sayang seperti ini memberikan suasana nyaman yang mendukung tumbuhnya akhlak baik karena siswa merasa dihargai dan diterima tanpa tekanan. Dalam konteks ini, komunikasi melalui kegiatan curhat atau berbagi cerita juga memainkan peran penting. Siswa diberi ruang untuk menyampaikan perasaan, masalah, atau kebingungan yang mereka alami kepada guru, dan guru akan memberikan respons secara bijak untuk membantu siswa menemukan solusi dari persoalan yang dihadapi. Melalui curhat, hubungan antara siswa dan guru menjadi lebih erat, dan hal ini mempermudah proses internalisasi nilai-nilai moral yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembentukan akhlak juga dilakukan melalui pemberian hukuman yang bersifat edukatif. Hukuman diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran seperti datang terlambat atau tidak membawa perlengkapan kegiatan Rohis, namun dilakukan bukan untuk menghukum semata, melainkan untuk melatih tanggung jawab dan kedisiplinan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Zabalawy (2007) yang menyatakan bahwa hukuman yang bersifat positif dapat menjadi sarana menuju kedewasaan dan kematangan moral anak. Tujuan utama dari hukuman adalah untuk mendidik dan membantu anak memahami bahwa dalam kehidupan terdapat batasan-batasan yang harus dihormati, sekaligus sebagai bentuk pengendalian dan penyaluran energi anak ke arah yang lebih konstruktif. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, kelima pendekatan dalam kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMK Negeri 2 Kabupaten Lahat yakni pembiasaan, keteladanan, kasih sayang, curhat, dan hukuman merupakan strategi yang secara terpadu mendukung proses pembentukan akhlak siswa secara efektif dalam kerangka pendidikan Islam.

Ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) adalah kegiatan tambahan di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan aspek spiritual dan keagamaan siswa berdasarkan ajaran Islam.

Ekstrakurikuler Rohis memiliki sejumlah keistimewaan yang menjadikannya sebagai salah satu wadah penting dalam membina karakter dan spiritualitas siswa di lingkungan sekolah. Pertama, kegiatan ini memberikan pendidikan agama yang mendalam, di mana siswa diberi kesempatan untuk mempelajari ajaran Islam secara lebih terstruktur, termasuk membaca dan menghayati Al-Qur'an, memahami hadits, serta mempelajari fiqh dan akhlak. Kedua, Rohis berperan besar dalam pengembangan karakter dan pembentukan akhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan sikap tawadhu. Melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan, siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga terbiasa mempraktikkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibrahim (2022), yang menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif berawal dari keteladanan dan pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan pendidikan. Ketiga, Rohis membentuk komunitas siswa yang memiliki solidaritas tinggi, di mana antaranggota saling mendukung dalam aspek spiritual maupun sosial. Rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang tumbuh melalui interaksi intensif dalam kegiatan Rohis menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sosial dan emosional siswa.

Keempat, banyak program Rohis yang melibatkan kegiatan sosial dan amal, seperti penggalangan dana untuk kemanusiaan, kunjungan ke panti asuhan, atau program peduli lingkungan. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap sesama ditanamkan dengan kuat. Kelima, ekstrakurikuler ini juga menjadi sarana pembelajaran kepemimpinan dan keterampilan manajerial, karena siswa diberi tanggung jawab untuk merancang dan menyelenggarakan berbagai kegiatan, seperti kajian, seminar, atau peringatan hari besar Islam. Pengalaman tersebut melatih kemampuan organisasi, komunikasi, dan kerja sama tim. Keenam, Rohis turut membantu siswa dalam menyeimbangkan antara kehidupan akademik dan spiritual. Dengan adanya ruang untuk refleksi, pengembangan diri, dan pendekatan religius terhadap berbagai persoalan, siswa mampu menjaga kestabilan emosi dan fokus dalam belajar. Ketujuh, kegiatan Rohis juga memberikan dukungan mental dan emosional melalui diskusi keagamaan yang bermakna. Siswa dibimbing untuk memahami cara menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif dan bersandar pada hikmah ajaran agama. Dalam konteks ini, pendekatan kasih sayang dan dialog menjadi sangat penting, karena siswa merasa diperhatikan dan dibimbing secara personal, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hangat dan terbuka.

Kedelapan, Rohis juga meningkatkan pemahaman terhadap perbedaan serta mengembangkan sikap toleransi. Melalui diskusi yang terbuka mengenai berbagai isu

sosial dan keagamaan, siswa diajak untuk berpikir kritis namun tetap menghormati pandangan orang lain. Kesembilan, Rohis memotivasi siswa untuk lebih tekun dalam beribadah, seperti shalat, puasa, dzikir, serta menjalankan sunnah Rasulullah SAW dalam kehidupan harian. Dengan motivasi spiritual yang kuat, siswa akan lebih mudah membangun disiplin dan keteguhan hati. Kesepuluh, kegiatan Rohis juga memperkaya wawasan siswa tentang isu-isu umum dan sosial yang relevan, misalnya melalui seminar atau diskusi tentang etika, kepemimpinan, atau pemecahan masalah kehidupan sehari-hari. Ini memperkuat kontribusi Rohis dalam membentuk pribadi siswa yang utuh: memiliki kedalaman spiritual sekaligus keterampilan sosial. Semua keistimewaan ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Rohis tidak hanya berdampak pada dimensi religius semata, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan kepribadian dan kedewasaan siswa. Sejalan dengan pemikiran Zabalawy (2007), pendidikan yang menyentuh aspek moral dan spiritual dengan pendekatan positif, seperti keteladanan, pembinaan, dan kasih sayang, akan membawa siswa menuju kedewasaan yang seimbang secara emosional, sosial, dan spiritual.

Faktor pendukung dan penghambat Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Ekstrakurikuler Rohis di SMK Negeri 2 Lahat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dengan pihak sekolah, ditemukan sejumlah faktor pendukung yang berperan penting dalam keberhasilan kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMK Negeri 2 Kabupaten Lahat. Salah satu faktor utama adalah komitmen dan dukungan dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf. Dukungan ini mencakup penyediaan fasilitas yang memadai, alokasi waktu, serta perhatian terhadap perkembangan kegiatan. Ketika seluruh elemen sekolah memberikan dukungan penuh, pembentukan akhlak siswa melalui kegiatan Rohis menjadi lebih efektif dan terarah. Faktor berikutnya adalah kualitas pembimbing dan pengurus Rohis. Pembimbing yang memiliki kompetensi keagamaan yang baik dan mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa dapat memberikan pengaruh positif dalam pelaksanaan program. Demikian pula, pengurus Rohis yang berdedikasi dan aktif menjalankan perannya akan memperkuat pelaksanaan kegiatan di lapangan. Selain itu, kegiatan Rohis yang dirancang relevan dan menarik bagi siswa, seperti kajian Islam, diskusi, kegiatan sosial, serta pelatihan keterampilan rohani, terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai akhlak Islami. Lingkungan sekolah yang mendukung juga menjadi faktor yang memperkuat nilai-nilai keagamaan yang diajarkan. Ketika suasana sekolah mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti budaya saling menghormati, sopan santun, dan semangat kebersamaan, maka pesan-pesan moral yang disampaikan dalam kegiatan Rohis lebih mudah diterima dan diterapkan oleh siswa. Tak kalah penting adalah partisipasi orang tua dan

masyarakat. Dukungan dari lingkungan luar sekolah ini dapat meningkatkan motivasi siswa dan memperkuat penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Di sisi lain, terdapat pula beberapa hambatan yang mengganggu efektivitas kegiatan Rohis dalam membentuk akhlak siswa. Salah satu kendala utama adalah tingkat kesadaran siswa yang belum merata. Masih ditemukan siswa yang enggan mengikuti kegiatan Rohis, tidak membawa perlengkapan yang diperlukan, bahkan tidak mempersiapkan diri saat ditugaskan untuk tampil. Sikap kurang antusias ini menunjukkan perlunya strategi pendekatan yang lebih personal agar siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan tersebut. Selain itu, keterbatasan waktu yang tersedia juga menjadi tantangan tersendiri. Dengan jadwal yang padat dan waktu pelaksanaan kegiatan yang terbatas, kegiatan Rohis menjadi kurang maksimal dalam menjangkau seluruh aspek pembinaan. Fasilitas yang belum memadai, seperti kurangnya ruang atau perlengkapan pendukung, juga menjadi hambatan teknis yang cukup signifikan. Hambatan lain yang sering ditemui adalah masih adanya siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, mengalami kesulitan dalam menghafal doa-doa harian, serta merasa tidak percaya diri dalam menyampaikan materi kultum karena belum memahami secara utuh. Semua kendala ini, meskipun nyata, tidak membuat kegiatan Rohis berhenti. Guru pembina dan kepala sekolah terus berupaya mencari solusi, baik melalui pendekatan individual kepada siswa, pelatihan tambahan, maupun perbaikan teknis dalam penyelenggaraan kegiatan. Dengan usaha tersebut, kegiatan Rohis tetap dapat berjalan lancar dan tujuan utamanya, yakni membentuk akhlak siswa dan menanamkan pendidikan agama dalam kehidupan mereka, tetap dapat dicapai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan kegiatan Rohis sangat dipengaruhi oleh komitmen pimpinan sekolah, kualitas pembimbing, desain kegiatan yang relevan, dukungan lingkungan, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Sementara itu, tantangan utama meliputi keterbatasan fasilitas, waktu yang tidak memadai, rendahnya kesadaran siswa, serta keterbatasan kemampuan siswa dalam aspek teknis keagamaan seperti membaca Al-Qur'an dan menghafal doa atau materi kultum. Namun dengan kerja sama dan solusi yang tepat, tantangan-tantangan ini dapat diatasi secara bertahap.

KESIMPULAN

Pembentukan akhlak siswa melalui kegiatan Ekstrakurikuler rohis di SMK Negeri 2 Kabupaten Lahat dilaksanakan setiap Minggu secara bergiliran perkelas melalui metode pembiasaan, keteladanan, kasih sayang, curhat dan hukuman. Kegiatan Ekstrakurikuler rohis di mulai dengan pembacaan yasinan, tahlil dan do'a, pembacaan kalam ilahi, adzan, kultum, membaca asmaul husna, salawat atas nabi dan di akhiri dengan siraman rohani oleh guru. Faktor pendukung dan penghambat

dalam pembentukan Akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler diantaranya Faktor pendukungnya ialah komitmen dan dukungan kepala sekolah, Kualitas pembimbing dan pengurus rohis, kegiatan yang relevan dan menarik, lingkungan sekolah dan partisipasi orang tua serta masyarakat sangat di harapkan. dan penghambat di dalam pembentukan akhlak siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMK Negeri 2 Kabupaten Lahat antara lain berupa fasilitas yang kurang memadai, terbatasnya waktu, kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan rohis, siswa yang belum lancar membaca alqur'an, kesulitan dalam menghafal do'a dan materi untuk kultum.

REFERENSI

- Ali Noer, Tambak, S., & Rahman, H. (2017). Upaya ekstrakurikuler kerohanian Islam (ROHIS) dalam meningkatkan sikap keberagamaan siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. *Jurnal Al-Thariqah*, 2(1), 21–38.
- Al-Hamd, M. I. (2002). *Maal muallimin*. Jakarta: Darul Haq.
- Avuan, M. R., & Rakhmawati, R. (2018). *Rohis dari dua perspektif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Kunandar. (2007). *Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mustopa. (2017). Pembentukan akhlak Islami dalam berbagai perspektif. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat Agama dan Kemanusiaan*, 3(1), 98–117. <https://doi.org/10.24235/jy.v3i1.2126>
- Amanulloh, M. I., Ginanjar, M. H., & Wahidin, U. (2020). Peran kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam meningkatkan wawasan keislaman dan sikap keberagamaan peserta didik di SMK Informatika Pesat Kota Bogor tahun ajaran 2019–2020. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, P-ISSN: 2654-5829, E-ISSN: 2654-3753.
- Rohman, M. S., Yasyakur, M., & Wartono. (2019). Peranan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam mengembangkan sikap beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Dramaga Bogor tahun pelajaran 2018/2019. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*.
- Nasrullah, N. (2018). *Pedoman pembinaan Rohis di sekolah dan madrasah*. Jakarta: Emir.
- Roman, S. (2012). *Dakwah dalam remaja Islam*. Bandung: Kencana Jaya.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif: Konsep dan aplikasi dalam ilmu sosial, keagamaan dan pendidikan*. Bandung: Citapusaka Media.
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wiyani, N. A. (2013). *Menumbuhkan pendidikan karakter di SD (konsep, praktek dan strategi)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zabalawi, M. S. M. (2007). *Pendidikan remaja antara Islam dan ilmu jiwa*. Jakarta: Gema Insani.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

